

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa dewasa sering disebut dengan istilah “*adult*” yang berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah “*adolescence-adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa” oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya, sedangkan menurut Mappiare 1983:15 dalam Pariyani, Rizky Ida (2016) orang dewasa awal merupakan transisi baik secara fisik, intelektual, peran sosial dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Menurut Santrock (2011) orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Saat ini masa transisi tersebut dikenal dengan istilah beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006). Peralihan ini juga berkaitan dengan sisi perekonomian, kebebasan dalam menentukan hidup, kepercayaan diri, pola pemikiran serta pandangan terhadap masa depan. Masa dewasa merujuk pada masa dimana manusia sudah matang yang artinya bukan anak-anak lagi dan telah menjadi laki-laki atau perempuan seutuhnya. Masa dewasa juga merupakan fase perkembangan yang paling lama dibanding fase-fase sebelumnya. Rentang usia dewasa yaitu 18 sampai 40 tahun dimana seluruh pertumbuhan pubertas dan reproduksi sudah matang dan sudah berhenti.

Menurut Hurlock (1996) masa dewasa itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama, masa dewasa awal (*young adult*) yaitu masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yang penuh dengan masalah dan ketergantungan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa

ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Terjadi pada kisaran umur 21 sampai 40 tahun. Kedua, masa dewasa madya (*middle adulthood*) yaitu berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Masa dewasa madya merupakan masa transisi di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dengan masa sebelumnya. Ketiga, masa dewasa tua (*older adult*) yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun sampai akhir hayat atau sering juga disebut dengan istilah usia lanjut yang ditandai dengan adanya perubahan fisik serta sensor motorik yang semakin turun dan melemah serta perubahan fungsi psikologis dan perubahan sistem saraf.

Idealnya pada masa dewasa awal ini setiap individu dihadapkan oleh berbagai macam kesulitan, tantangan dan tugas-tugas baru yang lebih kompleks dari masa sebelumnya. Masa ini juga merupakan gerbang kesuksesan manusia karena pemikiran semakin maju dan berkembang apalagi mengenai masa depan. Pada masa ini setiap individu akan mencari tahu dan ingin mencoba-coba sesuatu sebelum ia menentukan apa yang ia pilih dan apakah cocok untuknya atau tidak. Seperti pola hidup, pola sikap dan perilaku, kemudian saat ia menemukan kecocokan pada dirinya itu akan menjadi sebuah kekhasan dalam kehidupannya. Salah satu ciri kedewasaan seseorang di Amerika Serikat yaitu seseorang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan hal ini biasanya terjadi ketika individu sedang menyelesaikan studi perkuliahan atau yang sudah menyelesaikan sekolah menengah, universitas atau pendidikan professional lainnya.

Masa dewasa awal juga dikenal sebagai masa bermasalah terlebih pada tahun-tahun awal. Pada tahun 1970 di Amerika terdapat perubahan hukum mengenai usia kedewasaan seseorang yaitu 18 tahun. Di usia seperti itu banyak anak muda yang sudah dihadapkan berbagai macam masalah dan bingung bagaimana cara menghadapi, mengatasi serta menyelesaikannya sendiri. Karena masa remaja diperpendek dan usia 18 tahun keatas sudah dikatakan sebagai kategori dewasa awal maka penyesuaian diri terhadap

masalah-masalah itu menjadi intensif dan rumit. Ada berbagai macam jenis permasalahan yang terjadi di usia dewasa awal, seperti masalah finansial, tentang pencapaian untuk masa depan, kehilangan teman atau sahabat karena sudah mulai sibuk memikirkan dan menata karir dan rumah tangga masing-masing, kemudian masalah kepercayaan diri yang masih terus dibawa dari fase remaja.

Di usia 18 tahun normalnya merupakan masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Menurut Bowman dalam Santrock (2011) di Indonesia sendiri banyak individu yang setelah lulus dari sekolah kemudian melanjutkan kuliah yang merupakan aspek penting dalam transisi menuju kedewasaan. Menurut Winarno dalam Santrock (2011) mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial seperti yang tercantum dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, peneliti, dan pengabdian masyarakat). Setiap menghadapi masa transisi pasti terdapat permasalahan-permasalahan baru yang muncul. Sama seperti dari masa sekolah dasar ke sekolah menengah, begitupun dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Menurut kebanyakan siswa masa peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi melibatkan masalah yang lebih besar, kompleks dan impersonal atau tidak hanya melibatkan diri sendiri. Memasuki tahap perguruan tinggi, sebutan siswa sudah tidak lagi berlaku melainkan menjadi mahasiswa. Permasalahan yang biasa timbul setelah memasuki perguruan tinggi yaitu percintaan, finansial, akademik dan juga kepercayaan diri.

Secara psikologis, mahasiswa baru memang masih berada pada posisi transformasi, fase antara remaja dan dewasa, dalam keadaan ini mahasiswa adalah orang yang sedang mencari jati diri. Individu yang terdaftar sebagai mahasiswa baru di suatu perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menampilkan ciri-ciri dewasa muda dan masih menampilkan ciri-ciri masa mudanya. Mahasiswa dengan kemandirian yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan, melaksanakan keputusan, melaksanakan tugasnya, memiliki rasa percaya diri, memecahkan masalah, berinisiatif, pengendalian diri yang tinggi, mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan, dan memiliki pengendalian diri yang tinggi,

sedangkan mahasiswa dengan tingkat kemandirian yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan mengambil keputusan, kurangnya kemampuan dalam mengerjakan tugas kuliah, kurang mampu menghadapi masalah yang dihadapi, kurang inisiatif, kurang percaya diri (Afiatin dalam Jahja, 2011).

Dikutip dari Lokadata (Syaaf, 2018) berdasarkan data yang diulas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tingkat kepercayaan diri anak Indonesia tergolong rendah, kurang lebih 56% anak Indonesia yang mayoritasnya adalah anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Terkait dengan rendahnya kepercayaan diri pada remaja, dikutip dari Liputan6 (Cahyu, 2018) hal ini disampaikan oleh Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan, Kreativitas, dan Budaya KPPPA, Elvi Hendrani, perlakuan yang kurang tepat dari orang tua juga berpengaruh besar dalam menurunkan rasa percaya diri pada anak. Dirinya berharap orang tua dapat membiarkan anak berkreasi dan membina mereka ketika melakukan kesalahan, bukan melarang atau memarahi.

Seperti penjelasan diatas bahwa perlakuan yang kurang tepat yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri pada mahasiswa, menurut Mahmud (2019) bentuk perlakuan yang dapat diberikan orangtua kepada mahasiswa adalah dengan menunjukkan rasa sayang, memberikan pujian ketika mahasiswa berhasil melakukan sebuah kebaikan serta memberikan semangat untuk terus belajar dan mengajarkan mahasiswa untuk tidak menyerah dapat membuat kepercayaan diri pada mahasiswa tumbuh. Dengan kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak hal tersebut akan membangkitkan rasa percaya diri pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan kepada 25 mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 18 Oktober 2021 terkait permasalahan apa yang sedang dialami saat ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1 Permasalahan Mahasiswa Saat Ini



Dapat dilihat dengan jelas dari grafik di atas bahwa masalah yang masih umum dan sering terjadi pada mahasiswa di mana merupakan dewasa awal yaitu tentang kepercayaan diri. Percaya diri merupakan sifat yang sangat berharga bagi setiap individu dalam hidupnya, tanpa adanya rasa percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah dalam diri seseorang karena rasa percaya diri merupakan modal individu yang dapat mengendalikan berbagai aspek dalam dirinya agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menimbulkan rasa percaya diri tentang kesuksesan seseorang.

Hal yang terjadi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya setelah peneliti melakukan wawancara daring pada tanggal 16 Februari 2022 kepada 5 mahasiswa psikologi semester 6 didapatkan hasil di mana semua mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Saat pembelajaran berlangsung terlihat mahasiswa kurang aktif di dalam kelas, diperoleh informasi bahwa mahasiswa malu, ragu dan takut untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari, menjawab pertanyaan yang diajukan dosen karena takut dipermalukan kalau salah, ragu untuk menjawab pertanyaan dari dosen karena takut salah atau dimarahi dimarahi, dan mahasiswa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Syam & Amri (2017) bahwa siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi, mampu

mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan, mampu berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Rahman, 2013). Lauster dalam Rahayuningdyah (2016) mengatakan bahwa seseorang yang percaya diri mempunyai karakteristik seperti tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

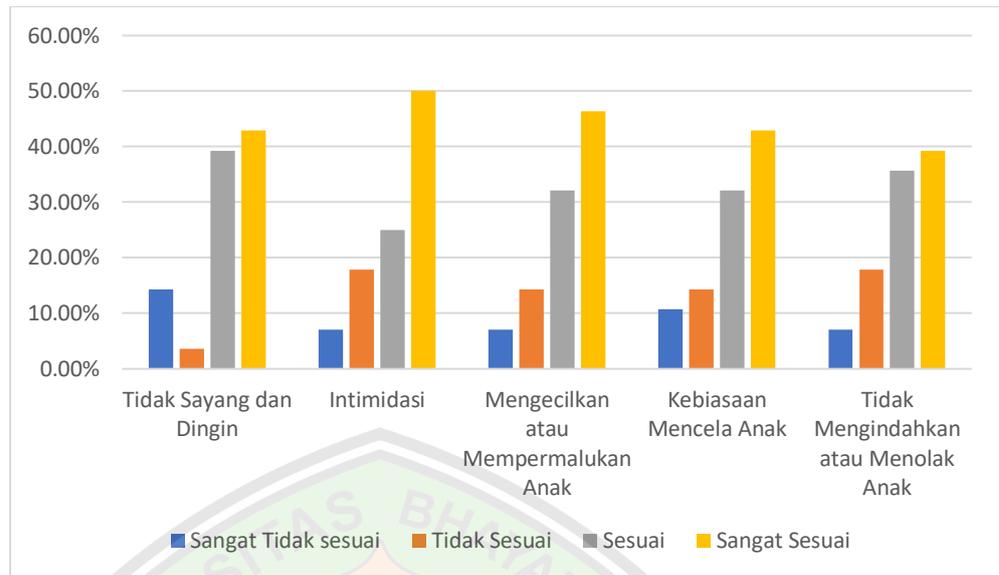
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada seseorang menurut Hakim (2005) adalah: a. Kondisi fisik, cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti pandangan orang lain mengenai anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera adalah kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Cacat fisik atau kelainan fisik yang diderita semenjak kecil terkadang diperberat oleh adanya ejekan yang berasal dari orang lain. Jika individu tidak bisa bereaksi secara positif, maka timbullah rasa rendah diri yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri. Wajah yang kurang indah juga merupakan hambatan percaya diri yang kuat. b. Kecerdasan dan wawasan, serta kemampuan berbahasa yang kurang akan menyulitkan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan baik oleh orang lain yang lebih intelek. c. Keadaan keluarga, keadaan keluarga yang mendukung rasa percaya diri yaitu: kedua orang tua kandung masih lengkap, kedua orang tua mempunyai latar belakang perkawinan yang baik, adanya keberadaan anggota keluarga lain yang tidak membawa pengaruh negatif kepada anak, serta kedua orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. d. Kondisi ekonomi keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang memenuhi kriteria adalah: tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan papan sesuai dengan standar kebutuhan pokok, memiliki dana yang cukup untuk membiayai pendidikan formal anak, tersedianya fasilitas penunjang untuk mendukung proses

perkembangan anak, serta memiliki dana untuk kesehatan. e. Status sosial, rasa tidak percaya diri karena status sosial biasa terjadi di lingkungan masyarakat baik secara nyata maupun tidak contohnya seperti jabatan, pangkat, golongan, atau keningkratan. Seseorang yang berasal dari golongan rendah memiliki rasa tidak percaya diri untuk melakukan interaksi sosial dengan golongan yang lebih tinggi. f. Pendidikan keluarga kurang baik, pendidikan keluarga adalah sarana utama dalam membentuk perkembangan pribadi setiap orang. Baik buruknya kepribadian seseorang sebagian ditentukan oleh faktor ini. Pola pendidikan keluarga yang negatif seperti menanamkan nilai pada anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang hebat akan membuat anak menjadi pribadi yang sombong dan mudah untuk merendahkan orang lain seperti mencibir, suka meremehkan dan memaki orang lain.

Adapun penyebab lain mahasiswa kurang percaya diri dan bersikap kurang aktif ketika melakukan pembelajaran daring karena didasarkan pengalaman yang mereka terima di rumah, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan didapat informasi mereka semua memiliki pengalaman kekerasan verbal ketika mahasiswa tersebut membuat kesalahan atau ketika dibandingkan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Lauster dalam Listiyaningsih & Dewayani (2009) bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman. Pengalaman yang terjadi dalam hidup seseorang dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri pada seorang individu, namun pengalaman buruk atau mengecewakan yang pernah dialami seseorang dapat menimbulkan rendahnya rasa percaya diri pada seseorang.

Pada tanggal 24 Februari 2022 peneliti melakukan survei kepada mahasiswa semester 6 fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan *google form*. Survei yang disusun sesuai dengan bentuk-bentuk kekerasan verbal Lestari (2016) yaitu tidak sayang atau dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak. Didapatkan hasil bahwa:

Gambar 1.2 Bentuk kekerasan Verbal



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa kategori tertinggi ada pada tindakan intimidasi dengan presentase 50%, kemudian mengecilkan atau mempermalukan anak sebesar 46,4%, tidak sayang dan dingin sebesar 42,9%, selanjutnya kebiasaan mencela anak sebesar 42,9% dan tidak mengindahkan atau menolak anak sebesar 39,3%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 16-17 Februari 2022 kepada mahasiswa psikologi semester 6 didapatkan bahwa 4 dari 5 mahasiswa mengaku mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya seperti dimarahi, dilarang tanpa alasan, dan membandingkan anak dengan orang lain. Sehingga ketika pembelajaran online berlangsung mahasiswa menjadi tidak aktif dan tidak percaya diri, ragu untuk menyampaikan pendapatnya atau melakukan suatu hal sesuai keinginannya. Siregar dalam Mahmud (2019) berpendapat saat anak mendapatkan kekerasan verbal pada kondisi tersebut, maka anak akan merasa gagal dan bisa menyebabkan tidak adanya keinginan untuk bisa menjadi lebih baik.

Menurut Lestari (2016) kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri. Huraerah (2012) mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk

memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut. Kekerasan verbal adalah istilah atau kata-kata negatif yang tidak pantas dilakukan seseorang kepada orang lain. Hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, pacar, keluarga maupun teman sebaya yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma jangka panjang, dan perasaan rendah diri pada mahasiswa.

Menurut Soetjiningsih dalam Ulfah & Winata (2021) karena kurangnya informasi yang diketahui orang tua tentang kebutuhan perkembangan anak, akibatnya orang tua mudah sekali melontarkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung unsur kekerasan. Misalnya usia anak belum cukup untuk melakukan sesuatu tetapi karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, maka anak dipaksa melakukan perintah tersebut, akibatnya orang tua menjadi marah karena anak tidak bisa melakukannya. Selain itu pengalaman orang tua pada masa kecilnya dimana mendapat perlakuan tidak benar juga merupakan pemicu terjadinya kekerasan pada mahasiswa. Orang tua yang memiliki anak sudah berada di tahap dewasa awal itu sama saja seperti masih memiliki anak usia remaja, dimana tahap ini anak sering memberontak dan menganggap dirinya benar.

Tidak hanya orang tua, kekerasan verbal juga bisa dilakukan oleh teman sebaya. Teman sebaya yang melakukan kekerasan verbal kepada temannya juga dilatar belakangi oleh berbagai faktor seperti pengalaman menjadi korban bullying, merasa kuat dan berkuasa di sekolah, merasa pintar diantara temannya yang lain, dan jika ia melihat ada orang yang lemah dan bodoh menurutnya maka ia akan melakukan kekerasan verbal kepada temannya seperti mencela, mengatai dengan sebutan hewan, memanggil dengan nama orang tuanya, melakukan *body shamming* kepada teman yang memiliki kekurangan fisik.

Menurut Fitriana et al., (2015) dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal yaitu: mahasiswa menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, menjadi agresif, gangguan emosi,

hubungan sosial terganggu, ketidakpercayaan diri, kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri. Seperti yang dikatakan oleh Irwanto (2010) mahasiswa yang dulunya sering mendapat kekerasan verbal dari orang sekitar maupun orang terdekat dikemudian hari akan hilang kepercayaan dirinya bahkan memicu kemarahannya serta dapat menyebabkan balas dendam dan juga sangat berpengaruh terhadap caranya dalam bergaul.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kekerasan verbal yang diberikan oleh orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Hubungan Antara Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan permasalahan memiliki tujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pada keduanya dapat dilihat dengan membandingkan ciri khas penelitian yang berupa kriteria, subjek, lokasi penelitian atau metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siregar (2020) dengan judul Pengaruh Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan dengan output nilai signifikansi sebesar 0,001.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wati (2019) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko”, dengan hasil pengolahan data yaitu “r” hitung 0,366 dengan N= 36 pada taraf df 34 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,339 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada anak. Semakin rendah kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada anak.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sundari (2020) dengan judul “Pengaruh *Verbal Bullying* Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Sikayu”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif karena dari perolehan koefisien determinasi lebih dari 50%, maka dinyatakan terdapat pengaruh besar antara variabel X terhadap variabel Y. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh besar verbal bullying terhadap rasa percaya diri anak kelas tinggi di SD Negeri 2 Sikayu.

Penelitian keempat dilakukan oleh Juniawati dan Nedra (2021) dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Vega et., al (2019) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri”. Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pola asuh terhadap kepercayaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Ini memberikan makna pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang kekerasan verbal dan kepercayaan diri, maka dari itu peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara kekerasan terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada tingkatan teoritis kepada pembaca serta dapat memberi informasi bagi kajian teori di dalam dunia Psikologi tentang Kekerasan verbal dengan Kepercayaan diri serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua tidak melakukan tindakan kekerasan verbal kepada anak. Para orang tua juga harus menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan sesuai harapan.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa agar dapat menghindari kekerasan verbal terhadap siapapun.